

## **Perkembangan Emosional Anak dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Etnografi pada Anak Usia PAUD hingga SD di Bangka Belitung**

### ***Children's Emotional Development in a Local Cultural Context: An Ethnographic Study of Early Childhood to Elementary School Children in Bangka Belitung***

Zonalisa Fhatri<sup>1\*</sup>, M Iqbal Arrosyad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PIAUD Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2</sup>PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

---

#### **Article Info**

##### **Article history:**

Received 01 04, 2026

Revised 16 04, 2026

Accepted 30 04, 2026

---

##### **Keywords:**

Emotional Development, Early Childhood, Local Culture, Ethnography, Bangka Belitung

##### **Kata kunci:**

perkembangan emosional, anak usia dini, budaya lokal, etnografi, Bangka Belitung

---

#### **ABSTRACT**

This study aims to examine the emotional development of children from early childhood education (PAUD) to elementary school within the context of local culture in Bangka Belitung. A qualitative approach with an ethnographic method was employed to gain an in-depth understanding of the interaction between culture and children's emotional development. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation involving children, parents, teachers, and community leaders. The findings show that local cultural practices such as nganggung traditions, folklore, and cultural expressions play an important role in shaping children's social emotions, such as empathy, togetherness, and emotional regulation skills. However, technological development and social change have reduced children's involvement in local cultural practices, which in turn has led to a decline in the quality of their social-emotional interactions. Therefore, the integration of local cultural values into both formal and informal education is essential to support optimal emotional development in children.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan emosional anak usia PAUD hingga Sekolah Dasar dalam konteks budaya lokal Bangka Belitung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam interaksi antara budaya dan perkembangan emosi anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan anak, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal seperti tradisi nganggung, cerita rakyat, dan ungkapan budaya memiliki peran penting dalam membentuk emosi sosial anak, seperti empati, kebersamaan, dan kemampuan regulasi emosi. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial menyebabkan berkurangnya keterlibatan anak dalam praktik budaya lokal, yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial-emosional. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan formal dan informal menjadi penting untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

© 2025 The Author(s). Published by Inspirasi Cendikia Karya

---

#### **Corresponding Author:**

Zonalisa Fhatri

fzonalisa@gmail.com

PIAUD Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

---

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada usia pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah dasar (SD) (Tinah, 2019). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta

membangun hubungan sosial yang sehat. Kemampuan emosional yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosial dan akademik.

Dalam perspektif sosiokultural, perkembangan emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Budaya lokal memiliki peran penting sebagai sistem nilai yang membentuk pola perilaku, cara berpikir, serta ekspresi emosi individu (Muhammad Iqbal Arrosyad, Indah Meilia, Mellisa Ananda, Wiwik, 2020). Budaya lokal Bangka Belitung, misalnya, terbentuk melalui proses historis panjang dan interaksi berbagai kelompok masyarakat yang menghasilkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong (Putra, 2025). Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan adalah tradisi *nganggung*, yang mencerminkan nilai kebersamaan, berbagi, dan kepedulian sosial dalam masyarakat (Maryamah et al., 2023). Keterlibatan anak dalam aktivitas budaya semacam ini berpotensi menjadi media pembelajaran sosial-emosional yang kontekstual. Selain itu, cerita rakyat daerah juga mengandung nilai moral yang dapat membentuk karakter dan emosi anak, seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran (Rahmaniyar, 2022). Ungkapan budaya lokal yang disampaikan melalui nasihat dan simbol budaya turut berfungsi sebagai sarana pendidikan emosional yang efektif karena mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak (Astuti, 2023).

Namun demikian, perkembangan teknologi digital dan perubahan gaya hidup masyarakat modern telah membawa dampak signifikan terhadap keterlibatan anak dalam budaya lokal. Anak-anak cenderung lebih banyak terpapar media digital dibandingkan dengan aktivitas sosial berbasis budaya, sehingga berpotensi mengurangi proses internalisasi nilai-nilai sosial dan emosional yang terkandung dalam budaya lokal (Sonya et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan dalam upaya membentuk perkembangan emosional anak yang seimbang antara aspek kognitif, sosial, dan budaya.

Kajian mengenai perkembangan emosional anak telah banyak dilakukan, terutama yang menekankan pada peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk kecerdasan emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan pola asuh yang tepat berkontribusi signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Di sisi lain, penelitian tentang budaya lokal umumnya berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

Beberapa studi juga telah mengaitkan budaya dengan pendidikan anak, seperti pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter (Nugroho & Arrosyad, 2020) serta integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau deskriptif umum, dan belum secara mendalam mengkaji hubungan antara praktik budaya lokal dengan perkembangan emosional anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya cenderung menggunakan metode survei atau eksperimen, sehingga kurang menggali makna subjektif dan pengalaman langsung anak dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam untuk memahami bagaimana budaya lokal benar-benar berperan dalam membentuk perkembangan emosional anak.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji perkembangan emosional anak dalam konteks budaya lokal Bangka Belitung, yang masih relatif jarang diteliti dalam kajian pendidikan anak usia dini. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan praktik budaya lokal seperti tradisi *nganggung*, cerita rakyat, dan ungkapan budaya sebagai bagian dari proses pembentukan emosi anak, bukan hanya sebagai objek kajian budaya semata.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman anak, interaksi sosial, serta makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat kuantitatif atau deskriptif umum.

Keempat, penelitian ini juga mengkaji dinamika antara budaya lokal dan tantangan modernisasi, khususnya pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan literatur mengenai pendidikan berbasis budaya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami perkembangan emosional anak di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan emosional anak usia PAUD hingga SD dalam konteks budaya lokal Bangka Belitung melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak berbasis budaya, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan anak.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perkembangan emosional anak dalam konteks budaya lokal Bangka Belitung. Penelitian dilakukan pada lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dengan melibatkan subjek penelitian yang terdiri atas anak usia PAUD hingga Sekolah Dasar, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi anak dalam kegiatan sosial dan budaya, wawancara mendalam guna menggali pengalaman serta pandangan informan terkait perkembangan emosional anak, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip kegiatan budaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna budaya dalam membentuk perkembangan emosional anak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perkembangan emosional anak usia PAUD hingga sekolah dasar di Bangka Belitung sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam praktik budaya lokal. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi sehingga menghasilkan beberapa tema utama yang saling berkaitan antara temuan empiris dan kerangka teoretis.

### 3.1 Keterlibatan dalam Budaya Lokal dan Perkembangan Emosi Sosial

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya lokal seperti tradisi *nganggung*, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan menunjukkan pola interaksi yang lebih hangat dan terbuka dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terlibat. Dalam kegiatan *nganggung*, misalnya, anak-anak tampak ikut serta dalam proses membawa makanan bersama keluarga, berinteraksi dengan warga lain, serta belajar menunggu giliran dan menghargai orang lain. Situasi ini secara langsung membentuk pengalaman emosional yang kaya, di mana anak belajar memahami perasaan orang lain, mengendalikan diri, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku.

Temuan ini diperkuat melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan guru yang menyatakan bahwa anak-anak yang sering mengikuti kegiatan budaya cenderung lebih mudah berempati dan memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik. Orang tua mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan, dan menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Guru juga menambahkan bahwa di lingkungan sekolah, anak-anak tersebut lebih aktif dalam kegiatan kelompok, tidak mudah terlibat konflik, dan mampu menyelesaikan masalah secara lebih dewasa dibandingkan teman sebaya yang kurang mendapatkan pengalaman sosial serupa.



Gambar 1 (tradisi *nganggung* / aktivitas budaya berbagi makanan)  
Sumber: wonderful.pangkalpinangkota

Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto-foto aktivitas menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam budaya lokal berlangsung secara konsisten dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang ditransmisikan secara alami dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keterlibatan dalam budaya lokal berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengembangkan emosi sosial anak, khususnya dalam aspek empati, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan budaya seperti tradisi *nganggung*, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial masyarakat memiliki kemampuan emosional yang lebih baik, khususnya dalam aspek empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Anak-anak tersebut menunjukkan perilaku seperti berbagi, membantu teman, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural Vygotsky (1978) dalam (Artika et al., 2024), yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Budaya dalam hal ini berfungsi sebagai alat mediasi yang membentuk kemampuan sosial-emosional anak. Selain itu, dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam (Intania, 2020), praktik budaya lokal merupakan bagian dari *macrosystem* yang memberikan pengaruh terhadap pola perilaku anak.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rogoff (2003) dalam (Jumarudin et al., 2014) yang menyatakan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas budaya sehari-hari merupakan sarana utama dalam pembelajaran sosial dan emosional.

### 3.2 Internalisasi Nilai Empati dan Solidaritas

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, terlihat bahwa proses internalisasi nilai empati dan solidaritas pada anak berlangsung secara alami melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan seperti tradisi *nganggung*, gotong royong lingkungan, serta kegiatan keagamaan, anak tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku yang terlibat aktif. Misalnya, ketika mengikuti kegiatan berbagi makanan dalam *nganggung*, anak belajar memahami kondisi orang lain, terutama ketika melihat ada warga yang membutuhkan perhatian lebih. Situasi ini mendorong anak untuk merespons secara emosional, seperti menunjukkan kepedulian, berbagi, dan membantu tanpa harus diminta. Interaksi yang berulang dalam konteks sosial tersebut membentuk kepekaan emosional yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua mengungkapkan bahwa nilai empati dan solidaritas tidak diajarkan secara eksplisit melalui nasihat semata, melainkan lebih banyak ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan sosial. Orang tua menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, seperti membantu tetangga, menjenguk orang sakit, atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Guru juga menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa terlibat dalam aktivitas sosial budaya menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan teman, seperti menghibur teman yang sedih, meminjamkan alat tulis, atau bekerja sama dalam tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran yang lebih kuat dalam membentuk nilai empati dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Dokumentasi penelitian berupa catatan lapangan dan rekaman kegiatan memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kehidupan sosial anak. Nilai empati dan solidaritas tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman berulang yang melibatkan interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, aktivitas budaya lokal berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif, di mana anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengembangkan sikap solidaritas melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keterlibatan dalam aktivitas budaya, anak secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati dan solidaritas. Anak belajar memahami perasaan orang lain melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal.

Proses ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) dalam (Sumantri, 2014), yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, orang tua, guru, dan masyarakat menjadi model dalam membentuk perilaku emosional anak.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Jumarudin et al., 2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang melibatkan interaksi prososial berkontribusi pada perkembangan regulasi emosi. Selain itu, kerangka Social and Emotional Learning (CASEL, 2020) dalam (Janesa A. Tiong, 2017) juga menegaskan bahwa pengalaman sosial yang kontekstual sangat penting dalam membentuk kompetensi emosional anak.

### 3.3 Peran Cerita Rakyat dalam Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa penyampaian cerita rakyat lokal yang dilakukan oleh orang tua, kakek-nenek, maupun guru menjadi momen penting dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Cerita-cerita yang disampaikan, baik pada waktu senggang di rumah maupun

dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menghadirkan tokoh-tokoh dengan beragam karakter dan konflik emosional. Anak-anak tampak antusias mendengarkan, menanggapi alur cerita, serta mengekspresikan perasaan mereka terhadap tokoh yang dianggap baik atau buruk. Dalam beberapa kesempatan, anak mampu mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadinya, seperti merasa sedih ketika tokoh mengalami kesulitan atau merasa senang ketika tokoh mendapatkan hasil yang baik. Proses ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana refleksi emosional yang membantu anak memahami berbagai jenis emosi dan cara meresponsnya.

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua mengungkapkan bahwa cerita rakyat sering digunakan sebagai pendekatan halus untuk menanamkan nilai moral sekaligus mengajarkan pengendalian emosi. Orang tua menyatakan bahwa anak lebih mudah menerima pesan ketika disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan nasihat langsung yang terkadang menimbulkan penolakan. Misalnya, ketika anak menunjukkan perilaku marah atau tidak sabar, orang tua akan mengaitkannya dengan tokoh dalam cerita yang mengalami konsekuensi negatif akibat sikap serupa. Guru juga menambahkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, serta melatih mereka untuk berpikir sebelum bertindak. Anak menjadi lebih mampu menahan emosi negatif, seperti marah atau kecewa, karena mereka telah memahami dampak dari perilaku tersebut melalui alur cerita yang mereka dengar.



Gambar 2 (kegiatan cerita rakyat / storytelling)

Sumber: Data Pribadi

Dokumentasi berupa catatan kegiatan pembelajaran dan rekaman interaksi menunjukkan bahwa cerita rakyat digunakan secara konsisten sebagai bagian dari proses pendidikan informal maupun formal. Cerita tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dikemas dalam bentuk buku bergambar atau kegiatan bermain peran yang melibatkan anak secara langsung. Melalui pengulangan dan variasi penyampaian tersebut, anak semakin menginternalisasi pesan emosional yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, cerita rakyat lokal berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mendukung regulasi emosi anak, khususnya dalam membantu mereka memahami konsep benar dan salah, mengenali konsekuensi emosional, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal berperan sebagai media pembelajaran emosional yang efektif. Anak-anak lebih mudah memahami konsep benar dan salah serta konsekuensi emosional melalui cerita dibandingkan dengan instruksi langsung.

Dalam perspektif teori naratif Bruner (1990) (Iswantiningtyas, 2021), cerita merupakan sarana penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap realitas sosial dan emosional. Cerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain (perspective-taking).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nicolopoulou (2010) (Wu & Ko, 2024) yang menyatakan bahwa aktivitas bercerita berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Secara lokal, hasil ini

sejalan dengan Rahmaniyyar (2022) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral yang berperan dalam pembentukan karakter anak.

### **3.4 Bahasa dan Ungkapan Budaya dalam Pembentukan Emosi**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, penggunaan bahasa lokal dan ungkapan budaya dalam interaksi sehari-hari tampak memiliki peran penting dalam membentuk respons emosional anak. Dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, orang dewasa kerap menyampaikan nasihat, teguran, maupun arahan melalui peribahasa, pepatah, atau ungkapan khas daerah. Anak-anak yang terbiasa mendengar ungkapan tersebut menunjukkan respons yang lebih tenang dan reflektif dibandingkan dengan anak yang lebih sering menerima instruksi langsung. Misalnya, ketika menghadapi konflik dengan teman, anak cenderung mengingat kembali ungkapan yang menekankan pentingnya kesabaran dan saling menghargai, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari reaksi impulsif.

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan budaya dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan emosional karena bersifat halus, tidak menghakimi, dan mudah diterima oleh anak. Orang tua mengungkapkan bahwa ungkapan budaya mengandung makna simbolik yang mendalam, sehingga anak tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional. Guru juga menegaskan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan pola komunikasi seperti ini cenderung memiliki sikap yang lebih santun, mampu menghormati orang lain, serta menunjukkan kestabilan emosi dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan memperlihatkan bahwa ungkapan budaya digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks komunikasi, seperti saat memberikan arahan, menyelesaikan konflik, maupun dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahasa yang sarat nilai ini tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa anak, tetapi juga berfungsi sebagai alat regulasi emosi yang efektif. Melalui pengulangan dan pembiasaan, anak secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, penghormatan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, bahasa dan ungkapan budaya tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter emosional anak yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penggunaan ungkapan budaya dalam komunikasi sehari-hari terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap emosional anak, seperti kesabaran, penghormatan, dan pengendalian diri. Anak yang terbiasa menerima nasihat dalam bentuk ungkapan budaya menunjukkan perilaku yang lebih santun dan stabil secara emosional.

Hal ini sesuai dengan perspektif sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam mentransmisikan nilai budaya dan membentuk cara individu memahami dunia sosial (Schieffelin & Ochs, 1986).

Penelitian Denham et al. (2012) juga menunjukkan bahwa komunikasi emosional dalam lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan kompetensi emosional anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Astuti (2023) terkait fungsi edukatif ungkapan budaya lokal.

### **3.5 Dampak Modernisasi terhadap Perkembangan Emosional**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peneliti menemukan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara anak-anak yang aktif dalam aktivitas budaya lokal dengan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Anak-anak yang cenderung terpapar teknologi secara intensif, seperti penggunaan gawai untuk bermain gim atau menonton konten digital, tampak lebih individualis dan kurang terlibat dalam interaksi sosial langsung. Dalam situasi bermain bersama, misalnya, anak menunjukkan kecenderungan sulit berbagi, kurang peka terhadap perasaan teman, serta lebih mudah menunjukkan respons emosional yang impulsif, seperti marah atau frustrasi ketika menghadapi konflik kecil. Hal ini berbeda dengan anak yang terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya yang menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik.

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua mengungkapkan bahwa kemudahan akses terhadap teknologi sering kali membuat anak lebih memilih aktivitas individual dibandingkan aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Orang tua menyadari bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar langsung tentang empati, kerja sama, dan komunikasi interpersonal. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa anak menjadi lebih cepat bosan, kurang sabar, dan cenderung menuntut kepuasan instan. Guru turut menegaskan bahwa di lingkungan sekolah, anak-anak dengan paparan digital yang tinggi sering mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, kurang mampu membaca ekspresi emosi teman, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Selain itu, dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa frekuensi keterlibatan anak dalam kegiatan budaya lokal mengalami penurunan pada kelompok anak yang lebih intens menggunakan teknologi digital. Catatan kegiatan memperlihatkan bahwa partisipasi dalam tradisi, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial masyarakat menjadi semakin terbatas, sehingga anak kehilangan ruang belajar sosial yang kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi tidak selalu berdampak negatif apabila digunakan secara bijak dan seimbang. Anak yang mendapatkan pendampingan dari orang tua dalam penggunaan teknologi tetap dapat menunjukkan perkembangan emosional yang baik, terutama ketika penggunaan tersebut diarahkan pada aktivitas edukatif dan tetap diimbangi dengan keterlibatan dalam interaksi sosial nyata.

Dengan demikian, modernisasi melalui teknologi digital memberikan tantangan tersendiri terhadap perkembangan emosional anak, khususnya dalam aspek empati dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dalam menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keterlibatan dalam aktivitas budaya lokal, agar perkembangan emosional anak tetap optimal dan selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang lebih banyak terpapar teknologi digital dan kurang terlibat dalam aktivitas budaya lokal cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih rendah, terutama dalam aspek empati dan interaksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Twenge et al. (2018) yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital berkorelasi dengan penurunan kesejahteraan psikologis anak (Z. F. M Iqbal Arrosyad, 2022). Selain itu, Uhls et al. (2014) dan (Fhatri, 2020) menemukan bahwa kurangnya interaksi sosial langsung dapat menghambat kemampuan anak dalam membaca emosi orang lain. Dalam konteks lokal, kondisi ini memperkuat temuan Sonya et al. (2024) bahwa berkurangnya keterlibatan anak dalam budaya lokal akibat teknologi berdampak pada melemahnya internalisasi nilai sosial.

### 3.6 Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dirumuskan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai media pembelajaran emosional yang alami melalui mekanisme sebagai berikut:

Budaya Lokal → Interaksi Sosial → Internalisasi Nilai → Perkembangan Emosional Anak

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

| Aspek Budaya                | Proses                    | Dampak Emosional   | Dukungan Teori                 |
|-----------------------------|---------------------------|--------------------|--------------------------------|
| Tradisi lokal (nganggung)   | Interaksi sosial langsung | Empati, kerja sama | Vygotsky (1978), Rogoff (2003) |
| Aktivitas sosial masyarakat | Observasi & imitasi       | Solidaritas        | Bandura (1986)                 |
| Cerita rakyat               | Pemahaman naratif         | Regulasi emosi     | Bruner (1990)                  |
| Ungkapan budaya             | Komunikasi nilai          | Pengendalian diri  | Schieffelin & Ochs (1986)      |
| Teknologi digital           | Minim interaksi sosial    | Penurunan empati   | Twenge et al. (2018)           |

### 3.7 Implikasi Temuan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak secara alami dan berkelanjutan. Aktivitas budaya seperti tradisi *nganggung*, cerita rakyat, ungkapan bahasa daerah, serta interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan terbukti menjadi ruang belajar kontekstual yang efektif bagi anak untuk mengembangkan empati, kerja sama, pengendalian diri, dan solidaritas. Proses pembelajaran yang terjadi tidak bersifat formal atau instruksional semata, melainkan berlangsung melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh lingkungan sosial.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal lebih mudah diterima oleh anak karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru menilai bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal membuat anak lebih aktif, responsif, dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Sementara itu, orang tua melihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui budaya lokal cenderung lebih melekat dan bertahan lama dalam perilaku anak dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat verbal di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Selain itu, dokumentasi penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas budaya berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial budaya cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih harmonis, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pendidikan dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam aspek sosial-emosional anak usia dini hingga sekolah dasar.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal maupun informal. Sekolah dapat mengembangkan pembelajaran berbasis konteks budaya setempat melalui kegiatan proyek, cerita rakyat, dan praktik sosial, sementara keluarga dan masyarakat berperan sebagai lingkungan pendukung yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Integrasi ini diharapkan dapat mendukung perkembangan emosional anak secara lebih optimal, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai pendekatan pembelajaran sosial-emosional berbasis konteks. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal maupun informal menjadi penting untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai media pembelajaran emosional yang alami dan kontekstual. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang masih kuat dengan nilai budaya lokal memiliki perkembangan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang terpapar budaya tersebut.

Namun, tantangan modernisasi menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pelestarian nilai budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam tradisi lokal seperti nganggung berkontribusi pada perkembangan empati dan kebersamaan (M Iqbal Arrosyad, Romadon, 2024) dan (Maryamah et al., 2023). Selain itu, cerita rakyat berperan sebagai media pembelajaran emosional yang efektif karena mengandung pesan moral yang mudah dipahami anak (Arrosyad & Hevitria, 2023) dan (Rahmaniyar, 2022).

Ungkapan budaya lokal juga menjadi sarana pembentukan sikap emosional (Tohir et al., 2022) melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Astuti, 2023) dan (A. S. M Iqbal Arrosyad, 2020). Namun, rendahnya keterlibatan anak dalam budaya lokal akibat pengaruh teknologi menjadi tantangan dalam perkembangan emosional anak (Sonya et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dalam penelitian berjudul “Perkembangan Emosional Anak dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Etnografi pada Anak Usia PAUD hingga SD di Bangka Belitung”, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang melingkupinya, di mana keterlibatan anak dalam aktivitas budaya seperti tradisi nganggung, kegiatan keagamaan, interaksi sosial masyarakat, cerita rakyat, serta penggunaan ungkapan bahasa budaya berperan penting dalam membentuk kemampuan empati, kerja sama, kepedulian sosial, serta pengendalian emosi; proses perkembangan tersebut berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku emosional; selain itu, cerita rakyat berfungsi sebagai media regulasi emosi yang membantu anak memahami konsep benar dan salah serta konsekuensi tindakan, sedangkan bahasa dan ungkapan budaya menjadi sarana penting dalam membentuk sikap sabar, hormat, dan stabilitas emosi; namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meningkatnya paparan teknologi digital tanpa keseimbangan keterlibatan dalam budaya lokal dapat berdampak pada menurunnya kemampuan emosional anak, khususnya dalam aspek empati dan interaksi sosial, sehingga anak cenderung lebih individualis; dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan emosional anak usia PAUD hingga SD di Bangka Belitung, sehingga integrasinya dalam pendidikan formal maupun informal menjadi penting untuk mengoptimalkan perkembangan emosional anak sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan, kepada seluruh dosen atas ilmu yang telah diberikan, serta kepada orang tua dan keluarga atas doa dan dukungan yang tiada henti. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru, orang tua, dan tokoh masyarakat di Bangka Belitung yang telah berkontribusi sebagai informan dalam

penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- Astuti, S. D. (2023). Tafsir budaya “Asak Budu Ge Saro” pada masyarakat Bangka Belitung dalam perspektif pendidikan anak. *Tawshiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 123–135.
- Arrosyad, M. I., & Hevitria, H. (2023). Pelatihan Penggunaan E-Learning Platform Wordwall Sebagai Alternatif Media Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru di Sekolah Dasar Negeri 4 Terap. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1). <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i1.2471>
- Artika, Y., Martahayu, V., Arrosyad, M. I., Kh, A., No, A. D., Rangkui, K., Pinang, K. P., & Belitung, B. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Merawang menyebabkan modernisasi dalam kehidupan . Dalam dunia pendidikan teknologi telah interaktif dan men. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 96–107.
- Fhatri, Z. (2020). Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1184>
- Intania, H. B. dan. (2020). Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid Hasan. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journa*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>
- Iswantiningtyas, V. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Selama Belajar Di Rumah. *Efektor*, 8(1), 9–20.
- Janesa A. Tiong, M. J. P. B. (2017). FACTORS INFLUENCING FINANCIAL LITERACY AND INVESTING BEHAVIOR OF YOUNG FILIPINO PROFESSIONALS. *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2017)*, 8–9.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Developing a Humanist-Religious Learning Model for Character Building in Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- M Iqbal Arrosyad, Romadon, F. N. (2024). *Manajemen Pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar* (Adi Fathul Qohar Afik Fathur Rohman (ed.)). PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- M Iqbal Arrosyad, A. S. (2020). The Implementation of Teaching Material Based on Banner and Nameplate of Quick Reading Subject in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–50. [https://www.researchgate.net/profile/Rully\\_Prahmana/publication/304022469\\_PENINGKATAN\\_KEMAMPUAN\\_PENALARAN\\_MATEMATIS\\_SISWA\\_MENGGUNAKAN\\_PENDEKATAN\\_PENDIDIKAN\\_MATEMATIKA\\_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf)
- M Iqbal Arrosyad, Z. F. (2022). Actualization of Integrated Learning During The Covid-19 Pandemic in Elementary Schools. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 80–94. <https://jurnal.albidayah.id>
- Muhammad Iqbal Arrosyad, Indah Meilia, Mellisa Ananda, Wiwik, R. R. (2020). Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 129–139.

- Nugroho, F., & Arrosyad, M. I. (2020). Learning multimedia development using articulate storyline for students. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 575–579.
- Sumantri, M. (2014). Perkembangan Peserta Didik. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, 1–52. <https://bit.ly/2VT9PWh>
- Tinah. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Tentang Luas Bangun Datar Dengan Media Puzbatar. *Cendekiawan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i1.152>
- Tohir, M., Saputra, A., Iqbal Arrosyad, M., Juniati Lathiifah, I., Nurjanah, Yurdayanti, Apriani, F., & Khilmi Ayu Firdausi, D. (2022). Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Melalui Seminar Parenting Di Desa Batu Beriga. *AbdiMuh*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.35438/abdimuh.v3i1.193>
- Wu, X. E., & Ko, J. (2024). Peer interactions during storybook reading on children's knowledge construction: an experimental study on K2 and K3 children. *Frontiers in Education*, 9(March). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1253782>